

# Gambaran Kesejahteraan Subjectif Santri di Masa Pandemi COVID-19

Ana Ianah<sup>1\*</sup>, Muhamad Nanang Suprayogi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup> Psychology Department, Faculty of Humanities,

Bina Nusantara University

Jakarta 11480, Indonesia

anaianah19@mhs.uinjkt.ac.id; msuprayogi@binus.edu

\*Correspondence: anaianah19@mhs.uinjkt.ac.id

## ABSTRACT

*The subjective well-being of students needs to be considered during the COVID-19 pandemic. While regular schools are still implementing distance learning activities (online), most of the students in Islamic boarding schools have undergone full onsite learning activities. They live and settle in boarding schools to undergo routine learning activities. Therefore, Islamic boarding schools need to pay attention to the subjective well-being of the students. This study aims to see the description of subjective well-being of students in one of Islamic boarding schools in Bogor, West Java. This study is quantitative research with a total sample of 223 students. The sampling is non-probability with accidental sampling technique. The research instrument used in this study is the scale modified from Brief Adolescents Subjective well-being in School Scale (BASWBSS). Confirmatory factor analysis (CFA) is used to test the validity of the research instrument. Based on the results of data analysis, within the range score of 1-100, the minimum subjective well-being of students is 16.54 and the maximum is 69.13. Based on the low, medium, and high categories, the results obtained were 29 people (13%) had low well-being score, 148 people (66.4%) had moderate subjective well-being score, and 46 people (20.6%) have a high subjective well-being score. The implications of this study recommend that Islamic boarding schools should pay good attention to the well-being of students, especially during this COVID-19 pandemic.*

**Keywords:** Subjective well-being; Student; Pandemic

## ABSTRAK

*Kesejahteraan subjektif santri perlu diperhatikan di masa pandemic covid-19 ini. Di saat sekolah regular masih menerapkan kegiatan pembelajaran jarak jauh (online), sebagian para santri sudah menjalani kegiatan pembelajaran tatap muka di pesantren. Mereka tinggal dan menetap di pesantren untuk menjalani rutinitas kegiatan belajar. Oleh sebab itu, pesantren perlu memperhatikan kesejahteraan subjektif para santri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kesejahteraan subjektif santri di salah satu pesantren di Bogor Jawa Barat. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 223 santri. Pengambilan sampel secara non-probability sampling dengan teknik accidental sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang dimodifikasi dari Brief Adolescents Subjective well-being in School Scale (BASWBSS). Confirmatory factor analysis (CFA) digunakan untuk menguji validitas alat ukur. Berdasarkan hasil Analisa data, dalam rentang score 1 – 100, nilai minimum kesejahteraan subjektif santri sebesar 16,54 dan nilai maksimum sebesar 69,13. Selanjutnya berdasarkan kategori rendah, sedang dan tinggi, diperoleh hasil sebanyak 29 orang (13%) memiliki nilai kesejahteraan subjektif yang rendah, 148 orang (66,4%) memiliki nilai kesejahteraan subjektif yang sedang, dan 46 orang (20,6%) memiliki nilai kesejahteraan subjektif yang tinggi. Implikasi dari penelitian ini merekomendasikan agar pesantren memberikan perhatian yang baik bagi kesejahteraan santri, terutama pada masa pandemi covid-19 ini.*

**Kata Kunci:** Kesejahteraan subjektif; Santri; Pandemi

## PENDAHULUAN

Kehadiran pesantren bagi institusi pemerintah merupakan mitra ideal untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan dan landasan karakter bangsa (Syafe'i, 2017). KEPRES RI No.22 Tahun 2015 tentang Hari Santri, yang diperingati setiap tanggal 22 Oktober sebagai hari santri nasional merupakan suatu bukti apresiasi pemerintah terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan mitra dalam pembentukan karakter bangsa.

Berdasarkan data, keinginan atau animo orang tua untuk menyekolahkan anaknya di pesantren dari tahun ketahun juga meningkat. Peningkatan jumlah pesantren selama 10 tahun terakhir yang terdaftar di KEMENAG sejumlah 492 pesantren dan peningkatan sejumlah santri sebesar 416.357 santri (KEMENAG, 2011, 2021).

Hal yang paling khas akan keberadaan pesantren adalah kurikulumnya yang berbeda dengan sekolah reguler. Kurikulum yang khas tersebut merupakan suatu tantangan bagi pesantren, yaitu adanya tambahan kurikulum mandiri yang di susun oleh pesantren. Hal tersebut tentunya memiliki kurikulum yang lebih tinggi dari kurikulum biasanya. Pengalaman santri tersebut mendapat penilaian tersendiri bagi santri terhadap pesantren (Sardi & Ayriza, 2020).

Sebagai contoh kurikulum mandiri yang dimaksud di atas yaitu pada sebuah pesantren yang terletak di Bogor, sebuah pesantren yang berdiri sejak tahun 2006 yang merupakan pesantren wakaf. Kurikulum pesantren tersebut pengkombinasian anantara kurikulum DIKNAS (SMP/SMK) dengan kurikulum TMI (*Tarbiyatul Mu'alliin Wa-al Mu'allimat Al-Islamiyah*) yang diadopsi dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. Pesantren ini merupakan wadah bagi generasi muslim kreatif yang diharapkan mampu berperan pada era-informasi digital (*an Islamic traditional education for kreatif generation*).

Kepadatan kurikulum dan aktifitas santri tersebut dapat erfek pada tingkat kebahagiaan dan kenyamanan santri dalam belajar. Oleh karena itu, kualitas kehidupan santri perlu diperhatikan karena merupakan indikator penting untuk merefleksikan perkembangan santri (Elmore & Huebner, 2010).

Perkembangan santri tersebut perlu didukung dengan pemikiran positif tentang lingkungan pesantren yang ditanamkan bagi santri, sehingga rasa yang positif juga terbentuk. Rasa bahagia, kenyamanan, pemikiran dan rasa positif dalam konteks penelitian ini disebut sebagai *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif. Adapun kesejahteraan subjektif yaitu evaluasi individu terhadap kehidupannya sendiri (Diener et al., 2002).

Kesejahteraan subjektif pada konteks penelitian ini disebut sebagai kesejahteraan subjektif santri, yaitu aspek pengalaman dan perasaan santri saat di pesantren, baik itu tingkat kebahagiaannya, atau tingkat kepuasannya (Tian et al., 2015). Konstruk kesejahteraan subjektif santri ini memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan afektif (Li-li, 2008). Dimensi kognitif adalah kepuasan santri terhadap pesantren, yang mengacu pada persepsi kognitif subjektif santri pada kehidupan pesantren menggunakan standar internalnya yang terkait dengan beberapa sub-domain dalam pesantren. Penilaian kognitif ini tentang persepsi santri mengenai keberhasilan dalam berprestasi atau mendapatkan penghargaan selama di pesantren, adanya kepuasan atau kenyamanan dengan manajemen pesantren dan fasilitasnya, penilaian subjektif mengenai relasi antara ustadz/ustadzah dengan santri, penilaian subjektif sesama teman, penilaian subjektif santri tentang kualitas pembelajaran di pesantren, penilaian santri tentang kurikulum pembelajaran di pesantren. Sementara dimensi afektif mencakup dua jenis pengalaman, yaitu perasaan positif atau negatif yang dialami santri selama di pesantren. Dimensi afektif ini mengacu pada frekuensi emosi positif siswa dan emosi negatif yang dialami selama pesantren.

Selanjutnya, perlu adanya pembedaan nama pada peserta didik antara pemberian nama santri dengan siswa. Peserta didik yang bersekolah di lembaga sekolah seperti biasa kemudian pulang ke rumah setelahnya dinamakan siswa. Sementara peserta didik yang selama 24 jam berada di lingkungan pesantren untuk menuntut ilmu dinamakan santri.

Kesejahteraan subjektif pada konteks penelitian ini disebut sebagai kesejahteraan subjektif santri, yaitu aspek pengalaman dan perasaan santri saat di pesantren, baik itu tingkat kebahagiaannya, atau tingkat kepuasannya (Tian et al., 2015). Konstruk kesejahteraan subjektif santri ini memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan afektif (Li-li, 2008). Dimensi kognitif adalah kepuasan santri terhadap pesantren, yang mengacu pada persepsi kognitif subjektif santri pada kehidupan pesantren menggunakan standar internalnya yang terkait dengan beberapa sub-domain dalam pesantren. Penilaian kognitif ini tentang persepsi santri mengenai keberhasilan dalam berprestasi atau mendapatkan penghargaan selama di pesantren, adanya kepuasan atau kenyamanan dengan manajemen pesantren dan fasilitasnya, penilaian subjektif mengenai relasi antara ustadz/ustadzah dengan santri, penilaian subjektif sesama teman, penilaian subjektif santri tentang kualitas pembelajaran di pesantren, penilaian santri

tentang kurikulum pembelajaran di pesantren. Sementara dimensi afektif mencakup dua jenis pengalaman, yaitu perasaan positif atau negatif yang dialami santri selama di pesantren. Dimensi afektif ini mengacu pada frekuensi emosi positif siswa dan emosi negatif yang dialami selama pesantren.

Berkaitan dengan penerapan pendidikan positif, fenomena pendidikan yang ada pada zaman sekarang lebih mengedepankan evaluasi hasil belajar atau pengukuran akademik semata, dan kurang melihat kepada aspek filosofis psikologis seorang peserta didik (Soutter, 2013). Oleh sebab itu, harus memperhatikan juga aspek pengalaman dan perasaan santri saat mondok di pesantren, seperti tingkat kebahagiaan santri (*happiness*) dan juga tingkat kepuasan santri demi tercapainya proses pendidikan yang terbaik tanpa mengabaikan hasil akademik (Tian et al., 2015).

Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif santri, diantaranya yaitu, iklim sekolah (Aldridge et al., 2016; Holfve-Sabel, 2014; Lombardi et al., 2019) teachers and peers were investigated with 1,540 students in grade six from 30 schools and 78 classes. Using structural equation modelling, the students' perceptions of well-being were investigated at class level using seven items with high reliability. Their well-being was dependent on at least three factors: students' learning (seven items, *academic expectation stress* (Poots & Cassidy, 2020), *teacher well-being*, *student psychological distress*, *teacher depressive symptoms* (Harding et al., 2019), stres akademik, *perceived social support* (N. Glozah, 2013), religiusitas (Abdel-Khalek, 2009, 2010, 2011; Pérez et al., 2017; Tiliouine et al., 2009), dan tentunya masih banyak faktor yang lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di China pada tingkat sekolah SMP dan SMA menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan subjektif siswa mempunyai nilai yang rendah yang disebabkan oleh faktor stres akademik (Liu et al., 2016). Melihat pada pola pendidikan di pesantren yang menerapkan pola pendidikan 24 jam dalam sehari, dapat dikatakan kegiatan santri sangat padat (Wijaya et al., 2020). Kepadatan kegiatan di pesantren tersebut bila tidak diiringi dengan perhatian pada aspek afektif dan psikomotor maka kemungkinan tingkat kesejahteraan subjektif santri akan rendah seperti yang dialami pada siswa di China.

Merespon tentang kondisi pandemic covid-19, sejumlah pesantren merubah manajemen dan tatalaksana pembelajarannya (Kahfi & Kasanova, 2020). Hal tersebut mengingatkan bahwa pesantren yang ciri khasnya adalah peserta didiknya berada di lingkungan tersebut, namun dengan hadirnya pandemic ini tentunya akan merubah semua tatanan, baik itu cara pembelajaran, jadwal kedatangan dan kepulangan santri yang tidak menentu, dan lain sebagainya (Hidayati et al., 2020). Pada sebagian santri ada yang menetap di pesantren dalam kondisi pandemic seperti ini, sementara pada sekolah umumnya, pada saat itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh. Tapi pesantren memiliki kebijakan yang berbeda, ada sebagian santri yang masih menetap di pesantren, dan ada sebagian santri yang belajar dari rumah. Bagi santri yang menetap di pesantren, tentu menarik untuk dikaji kondisi kesejahteraan subjektifnya.

Penelitian tentang kesejahteraan subjektif ini sudah banyak dilakukan di berbagai negara di lima benua, yaitu di Australia (Aldridge et al., 2016) life satisfaction, ethnic identity, moral identity and resilience. Furthermore, the study also examined the interrelationships between these five outcome variables. Six aspects of the school climate were measured: teacher support, peer connectedness, school connectedness, affirming diversity, rule clarity and reporting and seeking help. The participants included 2202 students, the data from whom included 2122 cases that were complete and usable (1058 boys and 1059 girls, Ghana, Afrika (N. Glozah, 2013), United Kingdom, Eropa (Collings et al., 2014), China/Asia (Tian et al., 2013; Zhang, 2016), Amerika dan Korea (Jung et al., 2020). Begitu juga di Indonesia, sudah banyak penelitian yang mengangkat tema ini, hanya saja penelitian-penelitian tersebut hanya dalam konteks sekolah yang tidak berasrama (reguler) yang kurikulumnya berbeda dengan kurikulum pesantren yang padat (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018). Oleh karena itu penelitian ini akan mengangkat tema kesejahteraan subjektif santri yang tinggal di pesantren di masa pandemic covid 19.

## METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 223 sampel dari populasi sebanyak 1200. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah santri dari kelas 3-6 yang bermukim di pesantren.

*Non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling* dipilih sebagai pengambilan sampel dalam penelitian ini. Menggunakan metode dan teknik pengambilan sampel tersebut dengan alasan untuk memudahkan dalam penelitian, dikarenakan dalam kondisi pandemic COVID 19 seperti saat itu jadwal kepulangan dan

kedatangan santri pada saat pengambilan sampel masih banyak dibatasi dan tidak menentu kapan mereka ada di pesantren.

Adapun instrument dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan alat ukur yang sudah penulis modifikasi dari *Brief Adolescents Subjective well-being in School Scale (BASWBSS)* (Tian et al., 2015). Pada skala asli setelah diuji validitas dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, nilai *factor loading*-nya menunjukkan rentangan nilai sebesar 0,591-0,893. Ini bermakna bahwa alat ukur tersebut mempunyai nilai baik hingga sangat baik (Tian, e. al., 2014).

Pada modifikasi yang penulis lakukan dari alat ukur yang ada, setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan CFA, modifikasi pertama belum menemukan model fit, dan kemudian modifikasi ulang yang kedua kali sebanyak 46 kali diperoleh model fit, dengan  $\chi^2 = 398,93$ ,  $df = 359$ ,  $P\text{-value} = 0,07175$ ,  $RMSEA = 0,022$ . Setelah didapat nilai  $P\text{-value} > 0,05$  dan  $RMSEA < 0,05$  dapat dinyatakan bahwa model sudah fit, artinya seluruh aitem hanya mengukur satu faktor yaitu kesejahteraan subjektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berikut gambaran subjek penelitian ini:

Tabel 1. Gambaran subjek penelitian

Variabel	N=223	Prosentase
Laki-Laki	139	60%
Perempuan	84	40%

Pada tabel tersebut, bisa dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah 223 orang dengan rincian 139 orang (60%) laki-laki dan 84 orang (40%) perempuan. Artinya dari dua orang santriwati (PR) yang menjadi responden, ada tiga orang santriwan (LK) juga yang menjadi responden dalam penelitian ini.

### Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai jumlah aitem yang berbeda antara satu kuesioner dengan kuesioner yang lainnya, oleh karena itu untuk melakukan standarisasi nilai skala yang didapat, penulis menggunakan *factor score* untuk analisis deskriptif. Adapun untuk mendapatkan *factor score* hal yang dilakukan yakni mengubah semua aitem pada dimensi yang sama menjadi satu faktor. *Factor score* digunakan untuk menghindari estimasi bias dari kesalahan pengukuran. Selanjutnya, *factor score* diubah menjadi *T-score* untuk menghilangkan bilangan negatif, di mana *T-score* memiliki mean = 50 dan standar deviasi = 10. Setelah mendapatkan *T-score*, maka nilai baku inilah yang kemudian dianalisis. Dalam menjelaskan gambaran umum deskripsi statistik variabel penelitian, digunakan indeks acuan skor yaitu, nilai minimum dan nilai maksimum. Berikut tertuang pada table 2:

Tabel 2. Analisis deskriptif variabel penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum
SWB	223	16.54	69.13

Pada data di atas menunjukkan bahwa nilai kesejahteraan subjektif santri dari rentang nilai 1-100, memiliki rentang nilai dari 16,54 sampai 69,13. Artinya, nilai terendah atau nilai minimum kesejahteraan subjektif santri sebesar 16,54, dan nilai terbesar atau nilai maksimum kesejahteraan subjektif sebesar 69,13.

Selain dilihat dari nilai minimum dan maksimum kesejahteraan subjektif santri, berikut dilakukan pengelompokan berdasarkan kategori skor yang digolongkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berikut pengelompokannya:

Tabel 3. Skor kategorisasi variabel penelitian

Variabel	Kategori Skor		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Kesejahteraan subjektif santri	29 (13%)	148 (66,4%)	46 (20,6%)

Berdasarkan tabel pengelompokan di atas, didapat data bahwa santri yang memiliki nilai rendah sebanyak 29 santri atau 13%. Santri yang memiliki nilai sedang sebanyak 148 santri atau 66,4%, dan santri yang memiliki nilai tinggi sebanyak 46 santri atau 20,6%.

### Diskusi

Berdasarkan data di atas, Jika dilihat dari angka kategorisasi (tabel 3), santri sejumlah 148 (66,4%) berada dalam kategori nilai kesejahteraan subjektif yang sedang. Sedikit sekali yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah, yaitu hanya sebanyak 29 santri atau 13% saja, dibandingkan dengan yang memiliki skor nilai kesejahteraan subjektif yang tinggi yaitu sebesar 46 santri atau 20,6%.

Berdasarkan data yang tertuang dalam tabel 3, mempunyai arti bahwa mayoritas santri masih mampu bertahan dengan ritme pesantren yang padat. Santri masih mempunyai nilai kesejahteraan subjektif yang baik walaupun berada ditengah aktifitas kepesantrenan yang padat, waktu 24 jam untuk dididik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian tentang kesejahteraan subjektif santri di pesantren lain yang menunjukkan santri masih tetap dapat memiliki kesejahteraan subjektif karena santri memiliki tingkat penyesuaian sosial yang baik (Azizah & Hidayati, 2015). Dalam penelitian tersebut menyatakan penyesuaian sosial sebagai salah satu faktor penentu kesejahteraan subjektif. Hal ini dapat terjadi karena tahap usia tumbuh kembang mereka berada pada masa remaja awal yang memang masa dekat dengan teman sebaya cukup lekat sehingga mereka merasa senang menjalani kehidupan di pesantren bagaimanapun kondisinya.

## KESIMPULAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ditengah kondisi pandemi, dimana dilakukan pembatasan aktifitas, namun para santri masih tetap memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Hal ini bisa terjadi karena selama berada di pesantren para santri selalu mendapatkan bimbingan dan arahan dari para guru dan pembimbing. Para santri dapat berkonsultasi terkait masalah yang dialaminya kepada guru dan pembimbing di pesantren.

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan pesantren terus mempertahankan kualitasnya supaya nilai kesejahteraan subjektif santri tidak menurun. Pesantren diharapkan terus melakukan peningkatan kualitas dengan menjaga kesejahteraan subjektif santri yang selama ini sudah terbentuk.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya terkait dengan sampel penelitian. Penelitian ini hanya mengambil data dari satu pesantren. Hal ini terjadi karena peneliti memiliki kesulitan untuk mendapatkan akses ke pesantren yang lain disituasi pandemi. Untuk Penelitian selanjutnya, disarankan agar menambah jumlah responden Penelitian sekaligus memperluas cakupan populasi Penelitian dari berbagai pesantren.

Penelitian ini merekomendasikan agar pola pendidikan yang diterapkan di pesantren berupa pendidikan dan pembimbingan yang intensif dapat juga diterapkan di lembaga pendidikan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A. M. (2009). Religiosity, subjective well-being, and depression in Saudi children and adolescents. *Mental Health, Religion & Culture*, *12*(8), 803–815. <https://doi.org/10.1080/13674670903006755>
- Abdel-Khalek, A. M. (2010). Quality of life, subjective well-being, and religiosity in Muslim college students. *Quality of Life Research*, *19*(8), 1133–1143. <https://doi.org/10.1007/s11136-010-9676-7>
- Abdel-Khalek, A. M. (2011). Subjective well-being and religiosity in Egyptian college students. *Psychological Reports*, *108*(1), 54–58. <https://doi.org/10.2466/07.17.PR0.108.1.54-58>
- Aldridge, J. M., Fraser, B. J., Fozdar, F., Ala'i, K., Earnest, J., & Afari, E. (2016). Students' perceptions of school climate as determinants of wellbeing, resilience and identity. *Improving Schools*, *19*(1), 5–26. <https://doi.org/10.1177/1365480215612616>
- Collings, R., Swanson, V., & Watkins, R. (2014). The impact of peer mentoring on levels of student wellbeing, integration and retention: a controlled comparative evaluation of residential students in UK higher education. *Higher Education*, *68*(6), 927–942. <https://doi.org/10.1007/s10734-014-9752-y>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2002). The Oxford Handbook of Positive Psychology. In *Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction* (pp. 187–undefined). [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=R8kCoofE8VsC&oi=fnd&pg=PA187&dq=Subjective+well-being:+The+science+of+happiness+and+life+satisfaction.+Handbook+of+positive+psychology&ots=2yoOv5eiqp&sig=QsrnqXxhR0FiPIDGY6hSKA-Txhk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Sub](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=R8kCoofE8VsC&oi=fnd&pg=PA187&dq=Subjective+well-being:+The+science+of+happiness+and+life+satisfaction.+Handbook+of+positive+psychology&ots=2yoOv5eiqp&sig=QsrnqXxhR0FiPIDGY6hSKA-Txhk&redir_esc=y#v=onepage&q=Sub)
- Elmore, G. M., & Huebner, E. S. (2010). Adolescents' satisfaction with school experiences: Relationships with demographics, attachment relationships, and school engagement behavior. *Psychology in the Schools*, *47*(6), 525–537. <https://doi.org/10.1002/pits.20488>
- Harding, S., Morris, R., Gunnell, D., Ford, T., Hollingworth, W., Tilling, K., Evans, R., Bell, S., Grey, J., Brockman, R., Campbell, R., Araya, R., Murphy, S., & Kidger, J. (2019). Is teachers' mental health and wellbeing associated with students' mental health and wellbeing? *Journal of Affective Disorders*, *242*, 180–187. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.08.080>
- Hidayati, D. A., Husamah, H., Fatmawati, D., Miharja, F. J., & Fauzi, A. (2020). Pendidikan Lingkungan di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.
- Holfve-Sabel, M. A. (2014). Learning, Interaction and Relationships as Components of Student Well-being: Differences Between Classes from Student and Teacher Perspective. *Social Indicators Research*, *119*(3), 1535–1555. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0557-7>
- Jung, E., Hwang, W., Kim, S., Sin, H., Zhao, Z., Zhang, Y., & Park, J. H. (2020). Helicopter Parenting, Autonomy Support, and Student Wellbeing in the United States and South Korea. *Journal of Child and Family Studies*, *29*(2), 358–373. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01601-7>
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen pondok pesantren di masa pandemi covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *3*(1), 26–30.
- KEMENAG. (2011). *Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012*. <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pondok-pesantren/analisis.pdf>
- KEMENAG. (2021). *Pangkalan Data Pondok Pesantren*. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>
- Li-li, T. (2008). Developing Scale for School Well-Being in Adolescents [J]. *Psychological Development and Education*, *3*.
- Liu, W., Mei, J., Tian, L., & Huebner, E. S. (2016). Age and Gender Differences in the Relation Between School-Related Social Support and Subjective Well-Being in School Among Students. *Social Indicators Research*, *125*(3), 1065–1083. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0873-1>
- Lombardi, E., Traficante, D., Bettoni, R., Offredi, I., Giorgetti, M., & Vernice, M. (2019). The impact of school climate on well-being experience and school engagement: A study with high-school students. *Frontiers*

in *Psychology*, 10(OCT), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02482>

- N. Glozah, F. (2013). Effects of Academic Stress and Perceived Social Support on the Psychological Wellbeing of Adolescents in Ghana. *Open Journal of Medical Psychology*, 02(04), 143–150. <https://doi.org/10.4236/ojmp.2013.24022>
- Pérez, A., Santamaria, E. K., Operario, D., Tarkang, E. E., Zotor, F. B., Cardoso, S. R. de S. N., Autor, S. E. U., De, I., Dos, A., Vendas, O. D. E., Empresas, D. A. S., Atividades, P. O., Artigo, N., Gest, G. N. R. M. D. E., Para, D. E. F., Miranda, S. F. da R., Ferreira, F. A. A., Oliver, J., Dario, M., ... Volk, J. E. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *BMC Public Health* (Vol. 5, Issue 1). <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Poots, A., & Cassidy, T. (2020). Academic expectation, self-compassion, psychological capital, social support and student wellbeing. *International Journal of Educational Research*, 99(October 2019), 101506. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101506>
- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologica*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.21831/AP.V1I1.34116>
- Soutter, A. K. (2013). *WHAT DOES IT MEAN TO BE WELL IN SCHOOL? AN EXPLORATION OF MULTIPLE PERSPECTIVES ON STUDENT WELLBEING IN A NEW ZEALAND SECONDARY SCHOOL CONTEXT A THESIS SUBMITTED IN PARTIAL FULFILMENT OF THE REQUIREMENTS FOR THE DEGREE Doctorate of Philosophy in Education*.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived Social Support and School Well-Being Among Chinese Early and Middle Adolescents: The Mediational Role of Self-Esteem. *Social Indicators Research*, 113(3), 991–1008. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8>
- Tian, L., Wang, D., & Huebner, E. S. (2015). Development and Validation of the Brief Adolescents' Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS). *Social Indicators Research*, 120(2), 615–634. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0603-0>
- Tiliouine, H., Cummins, R., & Davern, M. (2009). Islamic religiosity, subjective well-being, and health. *Mental Health, Religion and Culture*, 12(1), 55–74. <https://doi.org/10.1080/13674670802118099>
- Wijaya, I. N., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2020). Peran Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya, dan Guru Terhadap School Wellbeing Siswa di Pesantren X. 4(1), 234–244.
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.56-67>
- Young, T., Macinnes, S., Jarden, A., & Colla, R. (2020). The impact of a wellbeing program imbedded in university classes: the importance of valuing happiness, baseline wellbeing and practice frequency. *Studies in Higher Education*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1793932>
- Zhang, Y. (2016). Making Students Happy with Wellbeing-Oriented Education: Case Study of a Secondary School in China. *Asia-Pacific Education Researcher*, 25(3), 463–471. <https://doi.org/10.1007/s40299-016-0275-4>